

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN AUDITOR MENERIMA PENUGASAN PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI SUMATERA BAGIAN SELATAN

**Andre Leonardo R
Rochmawati Daud**

Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya

Abstract

This research intends to find out the factors that influence auditor 's judgment in client acceptance decision. Analysis unit in this research is public accountant/ auditor. To resolve this problem, the applied regression technique is analysis of multiple linear regression models by means of aiuliary software of SPSS 11,0 version. This research proved that audit risk, audit fee , independency and integrity of management simultaneously influenced the auditor 's judgment in client acceptance decision. However from partially test that has been done, proved that audit risk, idependency and integrity of management influenced the auditor's judgment in clietii acceptance decision, whereas the audit fee factor did not influenced the auditor's judgment in client acceptance decision. And integrity of management is the most dominant factor for aitditor's judgment in client acceptance decision.

Key words: Auditor fudgment in client acceptance decision, audit risk, independency, audit fee, integrity of management

PENDAHULUAN

Tujuan auditor independen dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan selain untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah sesuai dengan standar yang berlaku namun juga untuk membantu agar laporan keuangan

itu mudah untuk dipahami, relevan, handal, dapat diperbandingkan, serta konsisten agar dapat berguna bagi para pengguna laporan keuangan. Pelaksanaan

audit juga dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan. Dalam melakukan pemeriksaan, auditor independen tidak bertanggungjawab terhadap kebenaran laporan keuangan, auditor independen hanya menyatakan apakah laporan keuangan dalam segala hal yang material telah disajikan secara wajar atau tidak dan bertanggung jawab

atas pendapat yang diberikannya yaitu dengan menghasilkan output berupa laporan hasil audit.

Oleh karena itu sebelum audit atas laporan keuangan dilaksanakan, auditor perlu mempertimbangkan apakah ia akan menerima atau menolak calon kliennya. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan auditor sebelum memutuskan menerima atau menolak suatu penugasan audit atas laporan keuangan antara lain: gambaran umum mengenai klien dan usahanya, sistem pengendalian intern perusahaan, ruang lingkup pemeriksaan dan anggaran waktu yang dibutuhkan.

Memahami bisnis dan industri klien merupakan aspek penting dalam perencanaan audit. Auditor seharusnya memperoleh pengetahuan dan pemahaman

yang memadai terhadap bisnis dan

industri klien untuk memahami peristiwa-peristiwa, transaksi-transaksi dan kenyataan-kenyataan yang mungkin mempunyai efek signifikan dalam laporan keuangan. Kelalaian dalam melakukan pemahaman akan lingkungan dan kebiasaan klien akan membawa dampak yang cukup memberatkan dalam pelaksanaan audit. Seperti halnya dengan kejadian yang menimpa Kantor Akuntan Publik (KAP) KPMG HSS, dimana mereka mengalami masalah dalam penanganan kasus perpajakan klien karena kurang memahami mengenai lingkungan dan kebiasaan klien. Sebagai akibat kasus yang dialami dengan salah satu kliennya, menyebabkan klien yang lain pun memutuskan untuk tidak meneruskan kerjasamanya di tengah-tengah

LANDASAN TEORETIS

Auditing

Auditing merupakan suatu disiplin ilmu yang berbeda dengan akuntansi meskipun keduanya saling berhubungan. Auditing mempunyai sifat analitis sedangkan akuntansi mempunyai sifat konstruktif. Definisi auditing Menurut Mulyadi (2002 : 9), auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Menurut Messier, Glover, dan Prawitt (2006 : 30), auditing adalah Suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti

pelaksanaan kerjanya (Media Akuntansi, 2001:7).

Beberapa akuntan senior pernah mengalami menolak klien. Alasannya secara umum klien tersebut tidak memenuhi syarat, karena mengandung resiko yang cukup besar. Dan apabila penugasan tersebut diterima, mungkin akan menyebabkan masalah atau kesulitan bagi akuntan itu sendiri (Media Akuntansi, 2000:57).

Dalam penerimaan penugasan oleh klien, penulis ingin mengetahui apakah akuntan publik yang ada di Sumatera bagian selatan telah selektif dalam menerima penugasan dari klien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan auditor menerima penugasan dan faktor yang paling dominan mempengaruhi auditor menerima penugasan tersebut.

sehubungan dengan asersi mengenai tindakan dan peristiwa ekonomi untuk meyakinkan tingkat hubungan antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengguna yang tertarik. Menurut Arens & Loebbecke (2003:1), auditing adalah Proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat diambil beberapa unsur penting dari audit, yaitu Auditing merupakan proses yang sistematis. Dalam proses audit diperlukan prosedur

dan urutan yang direncanakan, terorganisir, dan bertujuan. Supaya proses audit dapat berjalan dengan sistematis auditor harus merencanakan pemeriksaannya sebelum proses audit dimulai, dengan membuat *audit plan* (rencana pemeriksaan). Dalam proses audit harus dilakukan proses pengumpulan dan perolehan bukti, dimana bukti tersebut akan dievaluasi secara objektif. Bukti ini akan mendukung pernyataan laporan auditor tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut. Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi, yang dalam hal ini adalah hasil proses akuntansi. Proses akuntansi ini akan menghasilkan laporan keuangan, yang umumnya terdiri dari empat laporan pokok, yaitu: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Laporan keuangan dapat pula berupa laporan biaya pertanggungjawaban tertentu dalam perusahaan.

Menurut Mulyadi (2002 : 30), terdapat lima jenis jasa audit, yaitu :

1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Merupakan audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap

Auditor

Menurut Messier (2006 : 65) terdapat empat kelompok auditor, yaitu Auditor Eksternal (*External Auditors*). Auditor ini sering disebut dengan auditor independen. Seorang auditor eksternal bisa berpraktik sebagai pemilik tunggal atau anggota dari kantor akuntan. Kedua, Auditor Internal (*Internal Auditors*) adalah auditor yang dipekerjakan oleh suatu perusahaan, persekutuan, badan pemerintah, individu, dan entitas lainnya. Ketiga, Auditor Pemerintah (*Governance*

laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam audit laporan keuangan ini, auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Merupakan audit yang tujuannya untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak yang berwenang melalui kriteria.

3. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Merupakan *review* secara sistematis kegiatan organisasi, atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Hasil audit operasional diserahkan kepada pihak yang meminta dilaksanakannya audit tersebut.

Auditors) adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah. Keempat, Auditor Forensik (*Forensic Auditors*) yaitu auditor yang dipekerjakan oleh perusahaan, badan pemerintah, kantor akuntan publik, dan perusahaan jasa konsultasi dan investigasi. Mereka

dilatih untuk mendeteksi, menginvestigasi, dan mencegah kecurangan serta kejahatan yang terjadi pada perusahaan.

Umumnya auditor dalam penugasan audit di dalam kantor akuntan publik dibagi menjadi Partner (Rekan), Manajer, Senior / Penanggungjawab, Rekan kerja / Staf Mulyadi (2002:33). Audit biasanya dilakukan oleh tim auditor. Tim audit biasanya terdiri atas, sesuai urutan otoritasnya, seorang partner, manajer, satu atau dua senior, dan beberapa anggota staf.

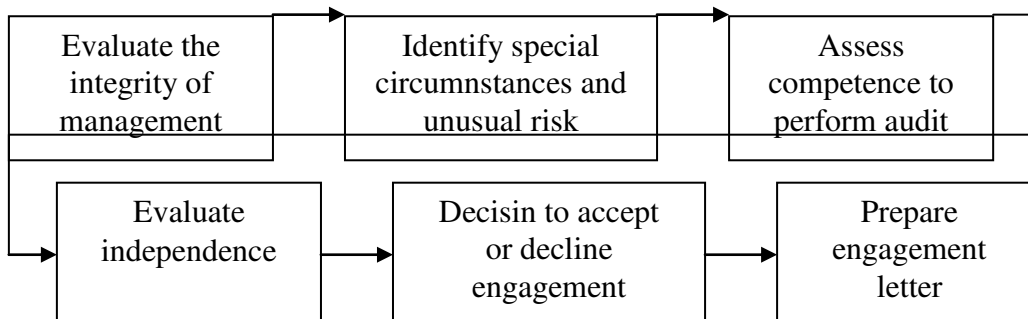
Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktik akuntan publik. Adapun jasa-jasa yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik menurut Messier (2006 : 60), yaitu Jasa audit, Jasa Atestasi (*Attestation*), Jasa *Assurance*, Jasa Nonaudit Lainnya. Dalam penugasan audit, klien memerlukan jasa auditing mengadakan suatu ikatan perjanjian dengan auditor.

Dalam ikatan perjanjian tersebut, klien menyerahkan pekerjaan audit atas laporan keuangan kepada auditor dan auditor sanggup untuk melaksanakan pekerjaan audit tersebut berdasarkan kompetensi profesionalnya.

Langkah awal pekerjaan audit atas laporan keuangan berupa pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak penugasan audit dari calon klien atau untuk melanjutkan atau menghentikan penugasan audit dari klien lama. Auditor harus berhati-hati dalam menerima atau melanjutkan proses audit jika pihak manajemen perusahaan tidak memiliki karakter yang baik, organisasi tersebut terlibat di dalam tindakan hukum, atau ada banyak pergantian atas posisi penting dalam beberapa tahun. Sekalipun mendapatkan dan mempertahankan klien itu tidak mudah, KAP harus hati-hati dalam memutuskan klien mana yang akan diterima (Arens & Loebecke, 2003:188).

Menurut Boyton, Johnson & Kelly, (2001:235), tahap-tahap dalam penerimaan penugasan dapat dilihat pada gambar 2.1 dibawah ini

Gambar 1
Tahap-Tahap dalam Penerimaan Penugasan Audit



Di dalam memustuskan apakah suatu penugasan audit dapat diterima

atau tidak, auditor menempuh suatu proses yang terdiri dari enam tahap berikut ini :

1. Mengevaluasi integritas manajemen
Dalam penerimaan penugasan, auditor berkepentingan untuk mengevaluasi integritas manajemen, agar auditor mendapatkan keyakinan bahwa manajemen perusahaan klien dapat dipercaya, sehingga laporan keuangan yang diaudit bebas dari salah saji material. Berbagai cara yang dapat ditempuh oleh auditor dalam mengevaluasi integritas manajemen adalah : a. Melakukan komunikasi dengan auditor pendahulu; b. Meminta keterangan kepada pihak ketiga, c. Melakukan *review* terhadap pengalaman auditor di masa lalu dalam hubungan dengan klien yang bersangkutan.
2. Mengidentifikasi keadaan khusus dan resiko luar biasa
Berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan oleh auditor tentang kondisi khusus dan resiko biasa yang mungkin berdampak terhadap penerimaan penugasan audit dari calon klien dapat diketahui dengan cara mengidentifikasi pemakai laporan audit, mendapatkan informasi tentang stabilitas keuangan dan legal calon klien di masa depan, mengevaluasi kemungkinan dapat atau tidaknya laporan keuangan calon klien diaudit.
3. Menentukan kompetensi untuk melaksanakan audit
Sebelum auditor menerima suatu penugasan, ia harus mempertimbangkan apakah ia dan anggota tim auditnya memiliki kompetensi memadai untuk menyelesaikan penugasan tersebut,

sesuai dengan standar audit yang ditetapkan. Umumnya pertimbangan tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi anggota kunci tim audit dan mempertimbangkan perlunya mencari bantuan dari spesialis dalam pelaksanaan audit.

4. Menilai Independensi
Dalam menjalankan tugasnya, setiap auditor harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam standar profesional akuntan publik. Oleh karena itu, sebelum auditor menerima suatu penugasan, ia harus memastikan bahwa setiap profesional yang menjadi anggota tim auditnya tidak terlibat atau memiliki kondisi yang menjadikan independensi tim auditnya diragukan.
5. Menentukan kemampuan untuk menggunakan kemahiran profesionalnya dengan kecermatan dan keseksamaan.
Dalam mempertimbangkan penerimaan atau penolakan suatu penugasan, auditor harus mempertimbangkan apakah ia dapat melaksanakan dan menyusun laporan auditnya secara cermat dan seksama. Kecermatan dan keseksamaan penggunaan kemahiran profesional auditor ditentukan oleh ketersediaan waktu yang memadai untuk merencanakan dan melaksanakan audit.
6. Membuat surat penugasan
Surat penugasan audit dibuat oleh auditor untuk kliennya yang berfungsi untuk mendokumentasikan dan menegaskan penerimaan auditor atas penunjukkan oleh klien, tujuan dan lingkup audit, lingkup tanggung

jawab yang dipikul oleh auditor bagi kliennya, kesepakatan tentang reproduksi laporan keuangan

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Auditor Menerima Penugasan

Dalam menerima penugasan audit, auditor tidak selalu dapat menerima dan melaksanakan penugasan audit tersebut. Auditor perlu mempertimbangkan beberapa faktor untuk menerima penugasan audit tersebut. Sebelum memutuskan untuk menerima penugasan dari klien auditor harus memahami bisnis kliennya. Dengan memahami bisnis klien berarti dapat memperkecil resiko audit. Resiko dalam auditing berarti auditor menerima suatu tingkat ketidakpastian tertentu dalam pelaksanaan audit (Arens dan Loebeccke, 2003:222). Auditor menyadari misalnya ada ketidakpastian mengenai kompetensi bahan bukti, efektivitas struktur pengendalian intern klien, dan ketidakpastian apakah laporan keuangan memang telah disajikan secara wajar setelah audit selesai.

Menurut Mulyadi (2002, 167-168), terdapat tiga unsur resiko audit yaitu :

a. Resiko Bawaan

Merupakan penetapan auditor kemungkinan adanya salah saji dalam segmen audit yang melewati batas toleransi, sebelum memperhitungkan faktor efisiensi pengendalian intern. Jika auditor berkesimpulan bahwa akan banyak kemungkinan terjadi salah saji tanpa pengendalian intern, maka disebut bahwa resiko bawaan tinggi.

b. Resiko Pengendalian

Merupakan ukuran penetapan auditor akan kemungkinan adanya

auditan, serta bentuk pelaporan yang akan diterbitkan oleh auditor.

kekeliruan (salah saji) dalam segmen audit yang melewati batas toleransi, yang tak terdeteksi atau tercegah oleh struktur pengendalian intern klien. Resiko pengendalian mengandung unsur penetapan apakah struktur pengendalian intern klien cukup efektif untuk mencegah penetapan tersebut atau mencegah kekeliruan dan keinginan auditor untuk membuat penetapan tersebut dibawah nilai maksimum 100%.

c. Resiko audit yang dapat diterima

Merupakan ukuran ketersediaan auditor untuk menerima bahwa laporan keuangan salah saji secara material walaupun audit telah selesai dan pendapat wajar tanpa pengecualian telah diberikan.

Selain tiga unsur resiko audit yang telah dijelaskan diatas, resiko usaha juga merupakan unsur resiko audit yang penting yang perlu dipertimbangkan auditor dalam menerima atau menolak penugasan. Resiko usaha adalah tingkat bahwa auditor atau kantor akuntan publik akan menderita kerugian yang diakibatkan hubungan dengan klien, walaupun laporan audit yang diberikan suah pantas (Arens dan Loebeccke, 2003:227). Beberapa faktor yang mempengaruhi resiko usaha yang harus diperhatikan oleh auditor sebelum menerima suatu penugasan yaitu tingkat ketergantungan laporan keuangan, kemungkinan adanya kesulitan keuangan klien yang akan timbul setelah laporan audit diterbitkan, dan integritas manajemen (Arens dan Loebeccke, 2003:227-228).

Salah satu unsur dari prinsip-prinsip etika yang telah dijelaskan yaitu independensi. Independensi merupakan hal yang mutlak yang harus dipegang teguh oleh seorang auditor. Standar Profesional Akuntan Publik mengharuskan bahwa auditor dalam audit laporan keuangan historis harus bersikap independen. Independensi juga disyaratkan bagi jenis jasa attestasi lainnya seperti jasa review dan pemeriksaan laporan keuangan prospektif. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dalam merumuskan dan menyatakan pendapat, dan tidak tergantung dengan orang lain (Mulyadi, 2002:50). Independensi berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit (Arens dan Loebecke, 2003:84). Independen harus dipandang sebagai ciri auditor yang paling penting, karena begitu banyak pihak yang menggantungkan kepercayaan mereka terhadap kelayakan laporan keuangan berdasarkan laporan auditor adalah karena harapan mereka untuk mendapatkan suatu pandangan yang tidak memihak.

Selain dapat digolongkan ke dalam dua aspek independensi, yaitu independensi sikap mental dan independensi penampilan, independensi dapat digolongkan dengan cara lain, menurut Willian C. Boynton (2002 : 75) independensi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

1. Independensi Praktisi (*Practitioner Independence*)

Yaitu independensi pendekatan dan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang profesional jika orang tersebut melaksanakan pekerjaan profesional yang sesungguhnya.

Independensi ini merupakan kombinasi kepercayaan diri sendiri, bebas dari pengendalian klien, ahli dan mampu, dan mempertimbangkan keputusannya atas dasar latihan dan pengalaman yang tidak diperoleh oleh mereka yang bukan profesi.

2. Independensi Profesi (*Profession Independence*)

Yaitu akuntan tidak memiliki independensi bukan karena tidak adanya kejujuran dalam dirinya, melainkan karena tidak adanya keahlian mengenai objek yang diauditnya. Seorang akuntan yang tidak menguasai komputer, tidak dapat mempertimbangkan dengan objek yang tercantum di dalam laporan keuangan yang diolah dengan menggunakan komputer.

Akuntan publik diwajibkan untuk memelihara sikap mental independen dalam memenuhi tanggung jawab mereka, namun selain itu penting juga bahwa pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan terhadap independensi tersebut. Karena jika seorang auditor kehilangan persepsi independensi maka dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap tindakan yang dilakukan sehingga dapat mereduksi manfaat atau efek positif yang seharusnya timbul dari tindakan tersebut (Media Akuntansi, 2000:21). Jadi sebelum memutuskan untuk menerima atau melanjutkan suatu penugasan audit, auditor sebaiknya mempertimbangkan faktor independensi terlebih dahulu karena independensi merupakan syarat utama seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Berkembangnya profesi akuntan publik ini membawa konsekuensi tersendiri bagi KAP yang berupa kondisi persaingan yang kompetitif.

Persaingan antar KAP tidak hanya dari segi pelayanan, baik pada perusahaan atau badan usaha yang diaudit laporan keuangannya, melainkan juga besarnya jumlah biaya pemeriksaan yang diminta KAP kepada kliennya. *Audit fee* erat sekali hubungannya dengan fenomena rebutan klien yang terjadi diantara akuntan publik. Karena seperti yang diketahui jasa audit yang diberikan oleh suatu KAP tidak pernah ada tarif dasarnya. Perhitungan *fee* hanya didasarkan atas negosiasi. Apabila mengandung banyak resiko, penugasan klien harus ditolak walaupun menawarkan *fee* yang cukup menggiurkan (Media Akuntansi, 2000:57). Sebelum menerima suatu penugasan auditor perlu memahami bisnis dan kondisi perusahaan klien. Sehingga auditor dapat menetapkan *fee* atas jasa yang akan diberikan (Media Akuntansi, 2000:40). Jadi audit *fee* juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keputusan auditor dalam menerima suatu penugasan audit, karena jika auditor keliru dalam menentukan besarnya *fee*, dapat menyebabkan kerugian waktu dan biaya bagi KAP atau auditor itu sendiri (Media Akuntansi, 2000:40). Berdasarkan hal-hal di atas, kondisi yang dapat mempengaruhi auditor dalam menerima suatu penugasan audit adalah *fee* yang memadai dan sesuai antara sumber daya yang dimiliki KAP/ auditor tersebut.

Seseorang dengan integritas yang tinggi akan selalu bertindak jujur, tegas, dan tanpa pretensi (Arens & Loebeccke, 2003:91). Demikian halnya dengan manajemen, manajemen dengan integritas yang tinggi akan selalu taat dan tegas terhadap aturan yang ada di dalam perusahaan. Sedangkan manajemen dengan tingkat integritas

yang kurang, memungkinkan laporan keuangan disalahsajikan akan cenderung lebih besar. Auditor mengambil resiko profesional yang besar dan hukum yang besar jika mereka menerima penugasan dari klien yang integritasnya kurang, dan banyak kantor akuntan publik tidak akan menerima penugasan demikian (Arens dan Loebeccke, 2003:230). Oleh karena itu, untuk dapat menerima penugasan, audit berkepentingan mengevaluasi integritas manajemen.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini yaitu penelitian yang dilakukan Karla M. Johnstone seorang asisten Profesor pada *Department of Accounting and Information Systems at the School of Bnssines di University of Wisconsin-Madison*. Ia meneliti mengenai pengaruh resiko bisnis klien, resiko bisnis auditor dan resiko audit terhadap keputusan penerimaan penugasan dari klien berdasarkan pengalaman auditor. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa resiko audit merupakan faktor utama yang mempengaruhi auditor dalam menerima suatu klien, kemudian resiko bisnis klien dan yang terakhir resiko bisnis auditor.

Penulis ingin melakukan replikasi terhadap penelitian yang dilakukan oleh Karla M Johnstone tersebut. Perbedaan dengan penelitian Karla M. Johnstone terletak pada waktu dan tempat. Selain itu, pada penelitian sebelumnya terdapat tiga faktor yang mempengaruhi keputusan auditor menerima klien berdasarkan pengalaman auditor. Sedangkan pada penelitian ini akan diteliti empat faktor yang mempengaruhi auditor menerima penugasan dari klien yaitu resiko audit,

audit *fee*, independensi, dan integritas manajemen.

Penambahan faktor integritas manajemen dalam penelitian ini dikarenakan integritas manajemen merupakan tahap awal yang harus dievaluasi/ dipertimbangkan auditor

HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu diantaranya :

H₁ : Resiko audit mempengaruhi keputusan auditor menerima penugasan

H₂ : Audit *fee* mempengaruhi keputusan auditor menerima penugasan

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik. Menurut data

yang diperoleh dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) di Sumatera bagian selatan yang terdaftar dalam daftar anggota IAI sejumlah 13 KAP. Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen meliputi resiko audit (X₁), audit *fee* (X₂), independensi (X₃) dan integritas manajemen (X₄). Sedangkan variabel dependen yaitu keputusan auditor menerima penugasan (Y). Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah auditor yang bekerja pada KAP di Sumatera bagian Selatan. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode nonprobabilitas yaitu *convenience sampling* dimana pada setiap KAP disebar dua sampai tiga kuesioner yang ditujukan kepada auditor pada KAP tersebut. Metode ini dipilih karena karena waktu

sebelum menerima suatu penugasan (Mulyadi, 2002:123). Auditor harus mendapatkan keyakinan bahwa manajemen perusahaan klien dapat dipercaya, sehingga laporan keuangan yang diaudit bebas dari salah saji material.

H₃ : Independensi mempengaruhi keputusan auditor menerima penugasan

H₄ : Integritas manajemen mempengaruhi keputusan auditor menerima penugasan

pelaksanaan yang terbatas, sehingga memungkinkan penulis untuk memperoleh hasil dengan waktu yang cepat dan relatif singkat.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa hasil jawaban responden terhadap kuesioner yang diberikan. Data primer data primer diperoleh dengan cara membagikan kuesioner kepada responden. Data Sekunder diperoleh adalah daftar KAP yang terdapat di Sumatera bagian selatan yang diperoleh dari IAI. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Kepustakaan dan Kuesioner dengan menyusun suatu daftar pertanyaan untuk diisi oleh auditor pada kantor akuntan publik. Pertanyaan kuesioner ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu pertanyaan mengenai identitas responden, pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan auditor menerima penugasan dan pertanyaan mengenai penugasan.

Teknik Analisis Data

Pengujian Kualitas Data

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Dalam uji validitas digunakan perhitungan koefisien korelasi *Product Moment Pearson*, atau koefisien korelasi Pearson. Uji reliabilitas dilakukan terhadap pernyataan-pernyataan yang sudah valid untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran ulang pada kelompok ulang pada kelompok yang sama dengan alat ukur yang sama. Cara menghitung tingkat realibilitas suatu data yaitu menggunakan rumus *Crobach's Alpha*.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen keduanya memiliki distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah data normal atau mendekati normal. Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Metode yang sering digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan cara mengamati nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* Batas dari VIF adalah 10 dan nilai dari *Tolerance* adalah 0,1. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai *Tolerance* kurang dari 0,1 maka terjadi multikolinieritas. Uji Heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi

terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y' adalah Y yang diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di-*standardized* (Ghozali, 2005).

Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode regresi linear berganda, dengan alasan penggunaan variabel yang lebih dari satu dalam penelitian ini. Analisis regresi linear berganda yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan memasukkan empat buah variabel independen yang terdiri dari resiko audit, audit *fee*, independensi, integritas manajemen, serta satu variabel dependen yaitu keputusan auditor menerima penugasan.

Secara umum formulasi dari regresi linear berganda dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4 X_4$$

Dimana :

Y = Keputusan auditor menerima penugasan

X₁ = Resiko audit

X₂ = Audit *fee*

X₃ = Independensi

X₄ = Integritas manajemen

a = Konstanta

b₁...b₂ = Koefisien regresi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Dalam penelitian ini penulis telah mengirimkan kuesioner sebanyak 42 kuesioner kepada responden. Dari 42 kuesioner tersebut hanya 30 kuesioner yang kembali kepada penulis dan telah terisi dengan lengkap sehingga dapat dipakai sebagai bahan penelitian. Responden yang menjadi subjek penelitian ini adalah auditor pada

Kantor Akuntan Publik (KAP) di Sumbagsel. Dalam penyebaran kuesioner kepada para responden, disertai juga pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut data diri responden seperti jabatan dan lama masa kerja. Tabel 1 menunjukkan gambaran umum responden yang penulis dapatkan dari kuesioner tersebut.

Tabel 1
Gambaran Umum Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase
Jabatan		
a. Pimpinan Patner	5	16,6%
b. Manajer	4	13,3%
c. Senior Auditor	7	23,3%
d. Junior Auditor	14	46,8%
Total Responden	30	100%
Lama Masa Kerja		
a. ≤ 5 tahun	15	50%
b. 6 – 10 tahun	8	26,6%
c. 11 -15 tahun	2	6,6%
d. ≥ 16 tahun	5	16,8%
Total Responden	30	100%

Sumber : Data diolah dari kuesioner

Hasil Penelitian

Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Untuk setiap kuesioner yang disebar kepada responden maka harus diuji validitas dan reliabilitasnya. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa r hasil dari butir pertanyaan 1 hingga butir pertanyaan 27 lebih besar dari nilai r tabel dengan demikian kedua puluh tujuh butir pertanyaan dapat dikatakan valid. Pada pengujian reliabilitas, nilai *Alpha* untuk kuesioner dalam penelitian ini adalah sebesar 0,9265. Nilai r *Alpha* yang dihasilkan 0,9265 lebih besar dari nilai r tabel 0,2366, maka butir-butir pertanyaan tersebut dapat dikatakan reliabel.

Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi berganda. Pengujian asumsi multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah pada persamaan regresi ditemukan korelasi antar variabel independen. Dari hasil pengujian terlihat bahwa ketiga variabel independen memiliki angka VIF sekitar 1. Demikian pula dengan nilai *tolerance* mendekati nilai 1. Pada bagian *coefficient correlations* terlihat bahwa semua angka korelasi antar variabel independen jauh dibawah 0,5, maka

dapat dikatakan bahwa persamaan regresi ini terbebas dari multikolinieritas. Pengujian asumsi heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terjadi kesamaan varian dan residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian asumsi heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik scatterplot yang menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat dikatakan bahwa persamaan regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian asumsi normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam

persamaan regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian asumsi normalitas dapat dilihat pada grafik Normal P-P Plot yang menunjukkan bahwa titik-titik menyebar sekitar garis diagonal, serta menyebar mengikuti arah garis diagonal, maka dapat dikatakan bahwa persamaan regresi memenuhi asumsi normalitas.

Pengujian Hipotesis

Untuk melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini digunakan metode yaitu *Analisis Regresi Berganda*. Dari tabel 2 dibawah ini adalah hasil pengujian data dengan menggunakan regresi linear berganda.

Tabel 2

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.854 ^a	.730	.686	.41163

a. Predictors: (Constant), INTEGRITAS MANAJEMEN, INDEPENDENSI, RESIKO AUDIT, AUDIT FEE

Tabel 3

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.431	4	2.858	16.866	.000 ^a
	Residual	4.236	25	.169		
	Total	15.667	29			

a. Predictors: (Constant), INTEGRITAS MANAJEMEN, INDEPENDENSI, RESIKO AUDIT, AUDIT FEE

b. Dependent Variable: PENUGASAN

Tabel 4

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.632	.865		.731	.472
	RESIKO AUDIT	.480	.263	.252	1.825	.080
	AUDIT FEE	.500	.353	.303	1.415	.169
	INDEPENDENSI	.513	.191	.336	2.690	.013
	INTEGRITAS MANAJEMEN	.435	.150	.497	2.895	.008

a. Dependent Variable: PENUGASAN

Dari tabel 4 diperoleh nilai t untuk variabel resiko audit sebesar 1,825 dengan probabilitas (signifikansi) = 0,080. Besarnya nilai t tabel yaitu 1,701 yang diperoleh dengan ketentuan df (*degree of freedom*) = $n - 2$, atau $30 - 2 = 28$ dengan tingkat signifikansi 0,05. Nilai t hitung sebesar $1,825 > t$ tabel 1,701 maka H_0 ditolak H_A diterima, sehingga disimpulkan bahwa variabel resiko audit secara parsial mempengaruhi keputusan auditor dalam menerima penugasan.

Dari tabel 4 diperoleh nilai t untuk variabel audit *fee* sebesar 1,415 dengan probabilitas (signifikansi) = 0,169. Besarnya nilai t tabel yaitu 1,701 yang diperoleh dengan ketentuan df (*degree of freedom*) = $n - 2$, atau $30 - 2 = 28$ dengan tingkat signifikansi 0,05. Nilai t hitung $1,415 < t$ tabel 1,701 maka H_0 diterima H_A ditolak, sehingga disimpulkan bahwa variabel audit *fee* secara parsial tidak mempengaruhi keputusan auditor dalam menerima penugasan.

Dari tabel 4 diperoleh nilai t untuk variabel independensi sebesar 2,690 dengan probabilitas (signifikansi) = 0,013. Besarnya nilai t tabel yaitu 1,701 yang diperoleh dengan ketentuan df (*degree of freedom*) = $n - 2$, atau $30 - 2 = 28$ dengan tingkat signifikansi 0,05. Nilai t hitung $2,690 > t$ tabel 1,701

maka H_0 ditolak H_A diterima, sehingga disimpulkan bahwa variabel independensi secara parsial mempengaruhi keputusan auditor dalam menerima penugasan.

Dari tabel 4 diperoleh nilai t untuk variabel integritas manajemen sebesar 2,895 dengan probabilitas (signifikansi) = 0,008. Besarnya nilai t tabel yaitu 1,701 yang diperoleh dengan ketentuan df (*degree of freedom*) = $n - 2$, atau $30 - 2 = 28$ dengan tingkat signifikansi 0,05. Nilai t hitung $2,895 > t$ tabel 1,701 maka H_0 ditolak H_A diterima, sehingga disimpulkan bahwa variabel integritas manajemen secara parsial mempengaruhi keputusan auditor dalam menerima penugasan.

Dari tabel 4 model persamaan regresi linear berganda yang diperoleh dari pengujian adalah sebagai berikut :
 $Y = 0,632 + 0,480 X_1 + 0,500 X_2 + 0,513 X_3 + 0,435 X_4$

Untuk melihat hubungan antara variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent), nilai R square (koefisien determinasi) dapat dijadikan sebagai acuan. Pada tabel 4.32 diperoleh nilai R square 0,730 atau 73 %, ini berarti pengaruh resiko audit, audit *fee*, independensi dan integritas manajemen terhadap keputusan auditor menerima penugasan adalah sebesar 73%. Sedangkan sisanya (100% - 73%

= 27%) dipengaruhi oleh faktor / variabel lainnya.

Pengujian X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 terhadap Y , yaitu :

Dari tabel 3 diperoleh nilai F hitung sebesar 16,866 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi $0,000 <$ dari 0,05 maka model regresi dapat dikatakan bahwa variabel lamanya resiko audit (X_1), audit *fee* (X_2), independensi (X_3) dan integritas manajemen (X_4) secara bersama-sama mempengaruhi keputusan auditor menerima penugasan (Y).

Analisis Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil uji statistik baik yang dilakukan secara parsial terhadap masing-masing variabel independen yaitu variabel resiko audit, audit *fee*, independensi dan integritas manajemen diketahui bahwa variabel resiko audit, independensi dan integritas manajemen secara terpisah (parsial) berpengaruh terhadap keputusan auditor dalam menerima penugasan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4 dimana nilai t tabel $<$ nilai t hitung dan probabilitas dari masing-masing variabel independen tersebut jauh lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_A diterima. Sedangkan variabel audit *fee* secara terpisah (parsial) tidak berpengaruh terhadap keputusan auditor dalam menerima penugasan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4 dimana nilai t tabel $>$ nilai t hitung. Dengan demikian H_0 diterimadan H_A ditolak.

Untuk pengujian yang dilakukan secara serentak, keempat variabel secara bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan auditor dalam menerima suatu penugasan audit. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3, dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang

menunjukkan signifikansi diantara ketiga variabel tersebut dengan keputusan auditor dalam menerima penugasan audit. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_A diterima. Dari ketiga variabel independen yang diteliti, diketahui bahwa variabel integritas manajemen adalah variabel yang paling dominan mempengaruhi keputusan auditor dalam menerima penugasan. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4 pada kolom beta, terlihat bahwa untuk variabel integritas manajemen mempunyai nilai beta yang terbesar dibanding dengan variabel yang lainnya yaitu sebesar 0,497 atau 49,7%. Artinya variabel independensi memberikan kontribusi atau nilai tambah yang terbesar terhadap pengambilan keputusan auditor dalam menerima penugasan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, diketahui bahwa integritas manajemen merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap keputusan auditor dalam menerima penugasan. Menurut Arens (2003:230), auditor mengambil resiko profesional yang besar dan hukum yang besar jika mereka menerima penugasan dari klien yang integritasnya kurang, dan banyak kantor akuntan publik tidak akan menerima penugasan demikian. Evaluasi atas integritas manajemen sangatlah penting bagi auditor sebelum menerima penugasan agar auditor mendapat memiliki keyakinan penuh bahwa manajemen perusahaan dapat dipercaya sehingga laporan keuangan yang diaudit bebas dari salah saji.

Selain integritas manajemen, pada penelitian ini ditemukan independensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan auditor dalam menerima penugasan. Hal ini sesuai dengan Etika Profesi No 1 yang menjelaskan agar akuntan publik/

auditor tersebut tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugas yang bertentangan dengan prinsip objektivitas dan integritas.

Faktor resiko audit pada penelitian ini juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan auditor menerima suatu penugasan. Sebelum menerima suatu penugasan, auditor berkewajiban untuk menilai tingkat resiko audit untuk dapat menentukan diterima atau tidaknya suatu penugasan.

Sedangkan faktor *auditfee* yang diteliti oleh penulis pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan auditor dalam menerima penugasan audit dari klien. Menurut Mulyadi (2002:63), besar kecilnya *audit fee*, ditentukan oleh auditor setelah memperhitungkan resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Namun besar kecilnya *audit fee* tersebut tidak

mempengaruhi keputusan auditor dalam menerima suatu penugasan.

Dari ketiga faktor tersebut diketahui bahwa *auditfee* tidak berpengaruh terhadap keputusan auditor dalam menerima suatu penugasan audit karena pada era globalisasi sekarang ini, akuntan publik mempunyai tanggungjawab dan resiko yang lebih besar. Oleh karena itu, akuntan publik harus lebih selektif dalam memilih klien dan dituntut untuk lebih meningkatkan kualitas kinerjanya.

Penelitian mengenai *audit fee* ini pernah dilakukan oleh Saiful Anwar (2001) yaitu mengenai "Hubungan Resiko Audit dengan *Audit fee*". Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, yaitu adanya hubungan yang nyata antara resiko audit dengan *audit fee*. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan besar kecilnya *audit fee*, KAP memperhitungkan resiko audit

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan pada bab sebelumnya, ternyata tiga hipotesis yang diajukan terbukti diterima sedangkan satu hipotesis yang diajukan ditolak. Dengan demikian:

1. Secara parsial faktor resiko audit, independensi, dan integritas manajemen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan auditor dalam menerima penugasan.
2. Secara parsial faktor audit *fee* tidak memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap keputusan auditor dalam menerima penugasan.

3. Faktor resiko audit, *audit fee*, independensi dan integritas manajemen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan auditor dalam menerima penugasan.
4. Dengan melihat besarnya nilai t dari masing-masing faktor, diketahui faktor integritas manajemen adalah faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keputusan auditor dalam menerima penugasan.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan maka saran yang dapat diusulkan adalah bagi KAP yang akan menerima suatu penugasan audit yaitu bahwa integritas manajemen perusahaan harus secara seksama dievaluasi terlebih dahulu. Auditor harus dapat menilai apakah manajemen perusahaan memiliki integritas yang tinggi sehingga dengan berdiskusi dengan konsumen, pengacar klien, dll sehingga dalam proses audit selanjutnya auditor tidak mengalami kesulitan. Faktor resiko audit harus dapat dideteksi sedini mungkin, misalnya dengan survei secara mendetail pada saat penerimaan penugasan, berkomunikasi dengan auditor terdahulu atau sumber yang lain. Sehingga auditor dapat memperoleh informasi mengenai apakah klien tersebut dapat diaudit atau tidak. Selain itu auditor harus memperhatikan apakah KAP dan semua anggota tim audit

tersebut independen terhadap klien, apakah membahayakan bagi kelangsungan KAP itu sendiri.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan terhadap KAP di Sumbagsel, sehingga hasil penelitian ini tidak mencerminkan kondisi seluruh KAP di Indonesia. Selain itu, dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga mengalami kesulitan karena ada beberapa KAP yang sudah pindah alamat dan kurangnya tanggapan dari para responden yang mau memberikan jawaban atau pendapat serta banyak responden yang kurang memperhatikan/ kurang memperdulikan responden yang dikirimkan. Hal ini terbukti dari 42 kuesioner yang disebarkan hanya 30 kuesioner yang dikembalikan kepada peneliti dan telah terisi dengan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens Alvin A, Loebeecke James K. 2003. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Buku Satu. Edisi Indonesia. Adaptasi Amir Abadi Yusuf. Jakarta : Salemba Empat.
- Boyton William C, Johnson Raymond N & Kell Walter G. 2001. *Modern Accounting*. Seventh edition. New York : John Wiley & sons, Inc.
- Budiman. 2001. *Pemahaman Lingkungan dan Kebiasaan Klien*. Media Akuntansi Edisi 21/Okttober. Hal. 6-7.
- Djunaidi, Tjhai Hok. 2000. *Independensi*. Media Akuntansi No 13/Th, VII/September. Hal 20-21.
- Johnstone, Karla M. 2000. *Risk, Experience and Client Acceptance Decisions*. National Public Accountant.
- Messier, Golver, Prawitt. 2006. *Auditing & Assurance Services A Systematic Approach*. Buku Satu. Edisi Keempat. Jakarta : Salemba Empat.
- Mulyadi. 2002. *Auditing (Buku1)*. Edisi keenam. Jakarta : Salemba Empat.
- Prabowo, Tommy. 2000. *Klien Itupun Tak Memenuhi Syarat*. Media Akuntansi No 10/TH, VII/Juni. Hal 57-58.

- Santoso, Singgih. 2002. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametik*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS 13*. Bandung : Penerbit Andi Yogyakarta.
- Suharto, Henry. 2000. *Memahami Bisnis Klien : Berarti Memperkecil Resiko Audit*. Media Akuntansi No 6/Th, I/Februari. Hal 40.